

ANALISIS SUPPLY CHAIN IKAN TANGKAP DI PELABUHAN PERIKANAN BUNGUS

Suci Oktri Viarani^{*}, Lisa Nesti, Wahyu Fitrianda Mufti

Program Studi, Manajemen Logistik Industri Agro, Politeknik ATI Padang, Jl. Bungo Pasang Tabing, Padang, 25171, Indonesia

**email : sucioktriviarani02@gmail.com*

Abstrak

Kota Padang adalah salah satu daerah dengan produksi ikan tangkap terbesar di Sumatera Barat, mencapai 20.191,56 ton atau senilai Rp 479.442.842.000 pada tahun 2021. Produksi ikan nelayan dipengaruhi oleh musim dan cuaca; jika cuaca buruk, jumlah tangkapan menurun, sedangkan saat musim panen, terjadi over supply yang menyebabkan banyak ikan disimpan di cold storage. Selain itu aliran hasil tangkapan ikan yang belum jelas menyebabkan penggunaan cold storage tidak optimal. Penelitian ini bertujuan agar hasil tangkapan ikan dapat didistribusikan secara optimal ke konsumen akhir, mengoptimalkan penggunaan cold storage, dan menstabilkan harga ikan di pasaran sehingga dapat meningkatkan perekonomian nelayan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rantai pasok ikan tangkap di Pelabuhan Perikanan Bungus terdiri dari jaringan rantai pasok untuk hasil tangkapan besar dan kecil. Jaringan ini memiliki tiga aliran rantai pasok: aliran barang, informasi, dan uang.

Kata Kunci : *Ikan tangkap, Pelabuhan Perikanan Bungus, Rantai Pasok*

ANALYSIS OF THE SUPPLY CHAIN OF CATCHED FISH IN THE BUNGUS FISHERY PORT

Abstract

Padang City is one of the areas with the largest production of caught fish in West Sumatra, reaching 20,191.56 tons or worth IDR 479,442,842,000 in 2021. Fishermen's fish production is influenced by season and weather; if the weather is bad, the number of catches decreases, while during the harvest season, there is an oversupply which causes a lot of fish to be stored in cold storage. Apart from that, the flow of fish caught is not yet clear, causing the use of cold storage to be not optimal. This research aims to ensure that fish catches can be distributed optimally to final consumers, optimize the use of cold storage, and stabilize fish prices on the market to improve the fishermen's economy. The research method used is descriptive and qualitative methods with data collection techniques through field observations and interviews. The research results show that the supply chain for caught fish at the Bungus Fishery Port consists of a supply chain network for large and small catches. This network has three supply chain flows: the flow of goods, information, and money.

Keywords: *Bungus Fishery Port, Catch Fish, Supply Chain*

PENDAHULUAN

Provinsi Sumatera Barat terletak secara geografis pada 1° LU - 3° LS dan 98° BT - 102° BT, dengan panjang garis pantai 1.973,246 km, luas wilayah laut 51.060,23 km², dan panjang garis pantai 2.420,357 km yang berhadapan langsung dengan Samudra Hindia di Pantai Barat Sumatera. Letak geografis ini menjadikan Sumatera Barat sebagai salah satu provinsi di Indonesia dengan potensi besar dalam bidang kelautan dan perikanan. Sehingga, sebagian besar masyarakat di 19 kabupaten/kota di provinsi ini bekerja sebagai nelayan, dengan memanfaatkan sumber daya perikanan yang melimpah. Pada tahun 2018, volume produksi perikanan tangkap di Sumatera Barat mencapai 211.821 ton, yang berasal dari tujuh kabupaten/kota yaitu Mentawai, Pesisir Selatan, Agam, Padang Pariaman, Pasaman Barat, Padang, dan Pariaman. Jenis ikan yang dominan dihasilkan antara lain cakalang, tongkol, udang, dan tuna. (Provinsi Sumatera Barat dalam Angka, 2020).

Besarnya permintaan komoditi perikanan di Sumatera Barat disebabkan meningkatnya konsumsi ikan tiap tahunnya seiring dengan peningkatan jumlah penduduk. Berdasarkan data BPS (2021) bahwa jumlah Penduduk Sumatera Barat Tahun 2020 tercatat berjumlah 5.534.472 jiwa dengan tingkat konsumsi ikan 38,2 Kg/tahun, atau sekitar 39% dari penduduk Sumatera Barat mengkonsumsi ikan. Disamping memenuhi permintaan domestik, permintaan luar negeri terhadap komoditi perikanan Sumatera Barat tiap tahun juga mengalami peningkatan. Ekspor hasil perikanan di

Sumatera Barat untuk tahun 2020 sebesar 19.714 Kg dengan nilai US\$ 126.798 (Statistik Ekspor Impor, 2020).

Salah satu daerah dengan produksi ikan tangkap yang cukup besar di Sumatera Barat adalah Kota Padang dengan jumlah produksi mencapai 20.191,56 Ton atau senilai Rp.479.442.842,000,- tahun 2021, dengan jumlah penduduk kota Padang Tahun 2020 adalah 950.871 Jiwa. Data produksi ikan 5 tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 1. (Kota Padang dalam Angka, 2022).

Tabel 1. Produksi Ikan Tangkap di Kota Padang

| Tahun | Produksi (Ton) |
|-------|----------------|
| 2017 | 20.815,00 |
| 2018 | 19.896,3 |
| 2019 | 20.252,60 |
| 2020 | 20.815,00 |
| 2021 | 20.191,56 |

Sumber : Kota Padang dalam Angka, 2022

Pelabuhan Perikanan Bungus merupakan salah satu pelabuhan yang terbesar di Kota Padang berada di dalam wilayah administrasi Kelurahan Labuhan Tarok Kecamatan Teluk Kabung (Bungus) Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Posisi 01° 02' 15'' LS dan 100° 23' 34'' BT. Pada Kawasan tersebut terdapat *cold storage*. Pembuatan *Cold storage* pada lokasi Kawasan ini merupakan salah satu jasa layanan yang diberikan oleh Kementerian dan Kelautan Provinsi Sumatera barat dalam upaya untuk dapat menjamin tersedianya pasokan hasil tangkapan nelayan ataupun *stake holder* lainnya ketika cuaca buruk dan menjaga kestabilan harga produk dipasaran ketika terjadi kelangkaan. Disamping itu merupakan media yang

disediakan kepada nelayan untuk menyerap hasil tangkapannya bila kelebihan produksi pada musim panen. *Cold storage* ini nantinya akan menampung hasil tangkapan nelayan baik yang didaratkan Bungus maupun hasil tangkapan dari daerah lainnya.

Saat ini, *cold storage* di Bungus yang dibangun oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) bertujuan memberikan layanan pembekuan ikan kepada masyarakat, khususnya nelayan dan perusahaan perikanan, untuk menjaga mutu ikan hasil tangkapan. Selain itu, *cold storage* ini juga berfungsi sebagai salah satu sumber pemasukan bagi Kementerian Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera Barat. Namun, penggunaan *cold storage* tersebut belum optimal, di mana kapasitas maksimalnya belum terpenuhi. Seringkali *cold storage* hanya terisi sekitar 25%-50%, sehingga menimbulkan kerugian bagi nelayan dan pemangku kepentingan karena tidak dapat meningkatkan pendapatan dari menangkap ikan. Produksi ikan dari nelayan salah satunya ditentukan oleh musim / cuaca, jika cuaca tidak bagus, maka jumlah tangkapan ikan nelayan sedikit dan jika musim panen maka terjadi *over supply*, sehingga produksi ikan melimpah akibatnya banyak ikan hasil tangkapan di simpan di *cold storage*. Selain itu, aliran hasil tangkapan ikan yang belum jelas menyebabkan penggunaan *cold storage* belum optimal. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis rantai pasok hasil ikan tangkap sehingga dapat mengoptimalkan penggunaan *cold storage*.

Manajemen rantai pasok merupakan suatu perencanaan, koordinasi dan kendali dari seluruh aktivitas bisnis dalam rantai pasokan untuk memenuhi kebutuhan konsumen dengan mengeluarkan biaya terendah (Chopra & Meindhl, 2013). Rantai pasok biasanya terdapat 3 aliran yaitu aliran produk, aliran informasi dan aliran keuangan dari tahapan bahan baku sampai kepada konsumen akhir. Aliran barang yang mengalir dari hulu (*upstream*) ke hilir (*downstream*). Aliran uang dan sejenisnya yang mengalir dari hilir ke hulu. Ketiga, aliran informasi yang bisa terjadi dari hulu ke hilir atau sebaliknya (Pujawan & Mahendrawati, 2017).

Penelitian sebelumnya yang sudah membahas tentang rantai pasok ikan tangkap seperti penelitian Saputra, dkk (2022) yang menjelaskan model rantai pasok perikanan tangkap ikan tuna di Bitung pada saat pandemi Covid-19 meliputi nelayan, tempat pelelangan ikan, pengepul, industri pengolah ikan, retail, pasar tradisional/rumah makan dan juga konsumen akhir. Produk ikan tuna yang sampai ke tangan konsumen dengan kualitas yang masih terjaga dengan menggunakan bahan baku utama yang masih segar. Penelitian Ghaffar, dkk (2020) yang membahas hasil tangkapan di Kota Makassar pada TPI Paotere dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam model rantai pasok hasil tangkapan di TPI Paotere meliputi nelayan penangkap, koperasi/nelayan pemasaran, pengusaha perikanan (baik pengusaha besar maupun pengecer), dan konsumen akhir. Dalam proses distribusi, nelayan penangkap tidak

berinteraksi langsung dengan konsumen akhir. Semua hasil tangkapan dijual ke koperasi yang kemudian mendistribusikannya ke pengusaha perikanan dan pengecer. Harga jual ditentukan oleh nelayan pemasaran. Rantai pasok ini berakhir pada konsumen yang membeli ikan dari pengecer. Dengan model ini, nelayan tidak menanggung kerugian, tetapi juga tidak memiliki kebebasan memilih pembeli. Sementara itu, konsumen harus membayar harga yang lebih tinggi karena ikan telah melalui beberapa tahapan distribusi, dan kualitasnya relatif menurun.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dilakukan penelitian untuk mengetahui alur rantai pasok hasil tangkapan ikan di Pelabuhan Perikanan Bungus dengan judul penelitian “Analisis *Supply Chain* Ikan Tangkap di Pelabuhan Perikanan Bungus”. Tujuan dari penelitian ini agar hasil tangkapan ikan dapat didistribusi secara optimal ke konsumen akhir, dapat mengoptimalkan penggunaan *cold storage* dan dapat menstabilkan harga ikan dipasaran sehingga dapat meningkatkan perekonomian nelayan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian dan terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2020). Populasi penelitian ini adalah nelayan dan stakeholder pelabuhan perikanan Bungus,

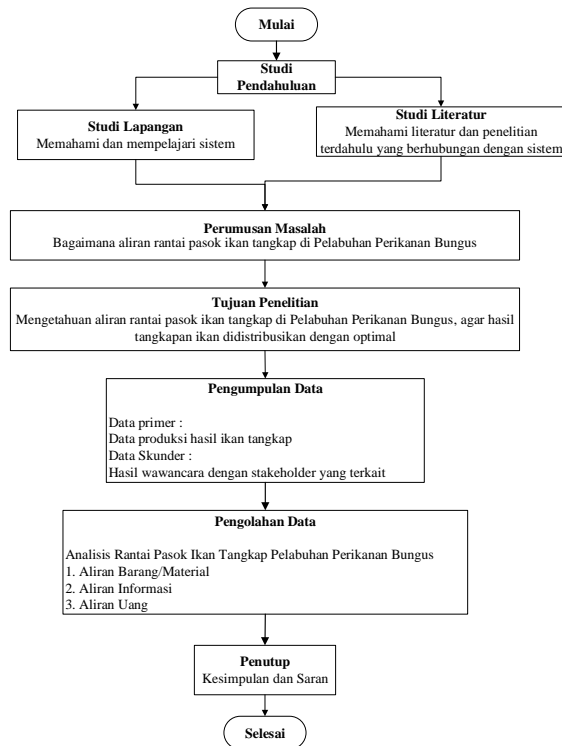
Perusahaan yang memanfaatkan jasa *Cold storage* dan Stakeholder lain yang terkait aktivitas rantai pasok ikan tangkap. Sampel yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari situasi sosial karena penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana sampel bukan dinamakan responden melainkan disebut dengan narasumber atau partisipan, informan yang terkait dengan aktivitas rantai pasok ikan tangkap di pelabuhan perikanan bungus.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan dilakukan adalah metode penelitian deskriptif dan kualitatif. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada baik yang berlangsung saat ini atau saat lampau (Toding, dkk, 2019). Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi, dan lebih banyak diambil dari hal yang berhubungan langsung dengan apa yang menjadi objek penelitian (Sarwono, 2009).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua metode yakni metode pengumpulan data primer dan metode pengumpulan data sekunder. Pengumpulan Data Primer diperoleh dari: observasi lapangan dan wawancara. Pengumpulan Data Sekunder berasal dari Instansi pemerintah terkait ataupun dari jurnal-jurnal yang relevan mengenai kajian ini. Alur penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Flowchart Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Supply Chain Ikan Tangkap di Pelabuhan Perikanan Bungus

Berdasarkan hasil observasi lapangan terhadap sistem rantai pasok ikan tangkap di Pelabuhan Perikanan Bungus, dapat dianalisis terdapatnya tiga aliran rantai pasok, yakni aliran barang, informasi dan uang ikan tangkap di Pelabuhan Perikanan Bungus.

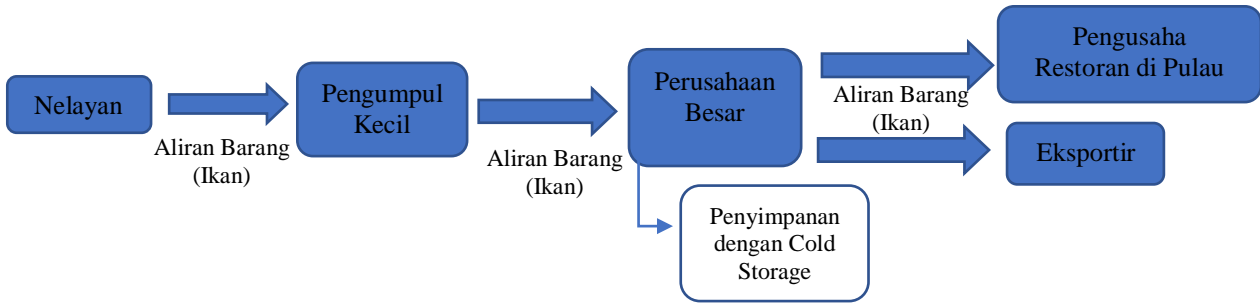
Aliran Barang / Material

Aliran barang disini mencakup segala sesuatu yang terkait supply ikan tangkap dari produsen yakni nelayan sampai ke konsumen akhir. Aliran rantai pasok ikan yang terdapat di Pelabuhan Perikanan Bungus dibagi

kedalam hasil tangkapan yang diperoleh dari nelayan yaitu hasil tangkapan besar dan hasil tangkapan kecil. Hasil tangkapan besar biasanya menghasilkan ikan-ikan besar seperti Ikan karang, Ikan tuna, Ikan kakak tua dan Ikan tongkol yang selanjutnya di kumpulkan untuk perusahaan besar, diproduksi, dan diekspor. Hasil tangkapan kecil yang menghasilkan ikan-ikan konsumsi masyarakat lokal. Untuk itu aliran rantai pasok ikan di Pelabuhan Perikanan Bungus terbagi menjadi dua rantai pasok.

1. Rantai Pasok Hasil Tangkapan Besar

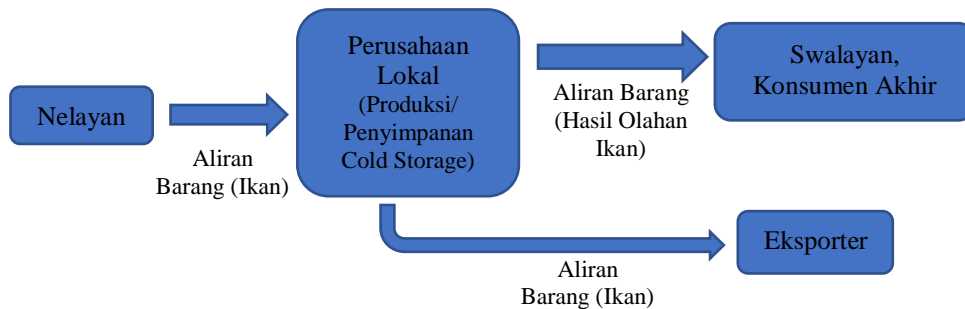
Hasil ikan tangkap dari nelayan dibeli oleh pengumpul yang membeli ikan dari beberapa nelayan untuk dijual ke perusahaan yang berperan sebagai supplier ikan ke restoran- restoran yang berada di pulau Jawa. Sebelum dikirim ke Pulau Jawa, Perusahaan ini menyimpan ikan sementara dengan membekukan ikan di *cold storage* yang dimiliki oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan yang ada Pelabuhan dan Perikanan (PPS) Samudra Bungus dengan tujuan agar ikan tetap segar dan kualitasnya tetap terjaga, sampai mencapai kapasitas maksimum untuk dikirim dengan armada transportasi mereka. Jika telah memenuhi kapasitas maksimum untuk dimuat di armada transportasi mereka, selanjutnya ikan tersebut dikirim ke restoran-restoran yang ada di Pulau Jawa dan sisanya diekspor ke luar negeri yang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Aliran Barang (Ikan) pada Supply Chain Ikan Tangkap di PPS Bungus dengan Pemanfaatan *Cold Storage*

Selain itu hasil tangkapan besar nelayan juga langsung diproduksi oleh Perusahaan Lokal yang terdapat di area Pelabuhan Perikanan Bungus, dimana hasil tangkapan besar langsung

disimpang di Perusahaan untuk diproduksi atau pun di ekspor. Aliran rantai pasok dapat dilihat pada Gambar 3.



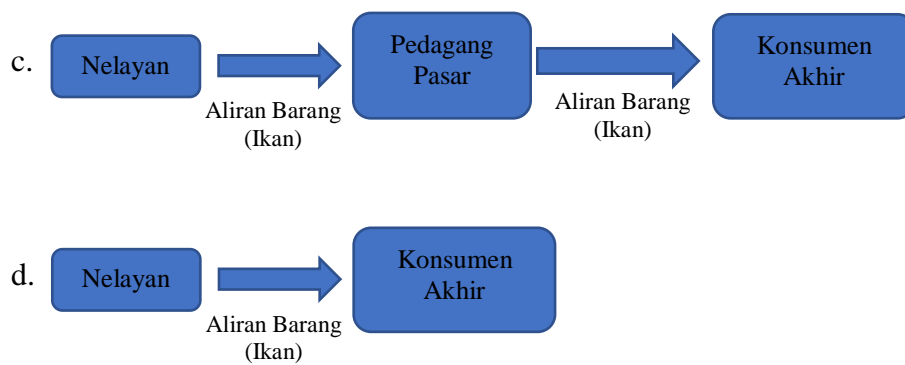
Gambar 3. Aliran Barang (Ikan) pada *Supply Chain* Ikan Tangkap di PPS Bungus di Produksi Perusahaan Lokal

2. Rantai Pasok Hasil Tangkapan Kecil

Aliran rantai pasok ini digunakan untuk mendistribusikan hasil tangkapan ikan nelayan yang dikonsumsi oleh masyarakat lokal, seperti ikan kembung,

cumi, udang, tongkol kecil dan lain-lain. Aliran rantai pasok ikan ini terbagi kedalam beberapa tingkatan sampai ikan sampai ke tangan konsumen, yang dapat dilihat pada Gambar 4.



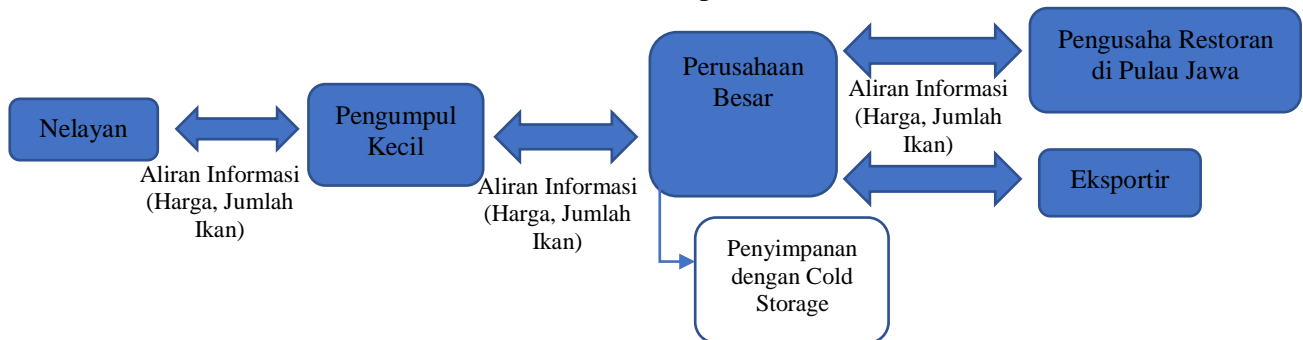


Gambar 4. Aliran Barang (Ikan) pada *Supply Chain* Ikan Tangkap di PPS Bungus Hasil Tangkapan Kecil

Aliran Informasi

Aliran informasi mencakup mengenai segala hal yang terkait dengan informasi yang diberikan dan diperlukan (timbang balik) oleh setiap pelaku pada elemen rantai pasok ikan

tangkap di Pelabuhan Perikanan Bungus yang ditunjukkan oleh tanda panah dua arah sebagai contoh aliran informasi digambarkan untuk aliran rantai pasok hasil tangkapan besar yang menggunakan *cold storage* dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Aliran Informasi (Harga, Jumlah Ikan) pada *Supply Chain* Ikan Tangkap di PPS Bungus dengan Pemanfaatan *Cold Storage*

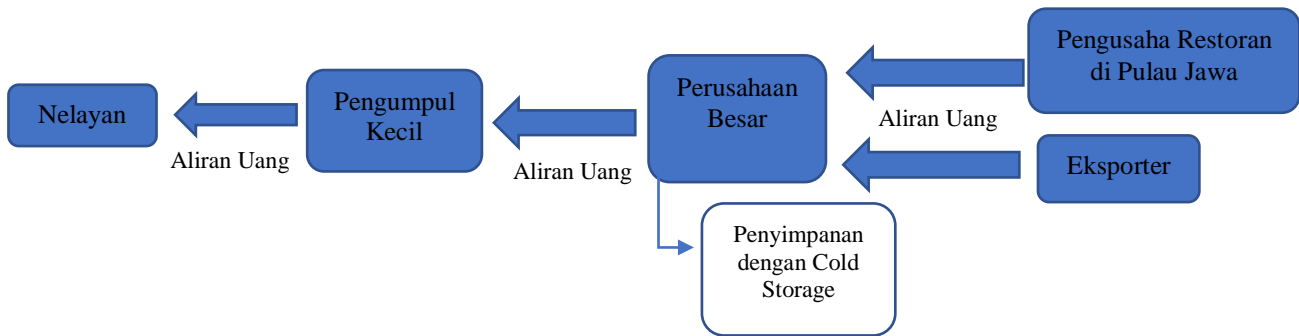
Nelayan memerlukan informasi mengenai harga ikan dari pengumpul dan nelayan memberikan info tentang jumlah ikan yang dihasilkan dari tangkapannya. Dari sisi pengumpul memerlukan informasi mengenai harga ikan tangkapan yang ditetapkan oleh perusahaan besar dan informasi jumlah produksi ikan dari nelayan. Sedangkan perusahaan besar memerlukan informasi harga ikan dari perusahaan restoran dan eksportir.

Aliran Uang

Aliran uang mencakup segala informasi arus uang yang mengalir dari konsumen (*end user*) sampai ke nelayan. Aliran uang dianalisis pada setiap pelaku pada rantai pasok ikan tangkap di kota Padang, dimulai dari hilir sampai ke hulu yang ditandai oleh tanda panah satu arah sebelah kiri pada Gambar 6. Sebagai contoh aliran uang dari rantai pasok hasil tangkapan besar dengan menggunakan *cold storage*

dimana aliran Uang dimulai dari industri restoran yang memberikan

informasi tentang harga realisasi. Kepada perusahaan besar.



Gambar 6. Aliran Uang pada *Supply Chain* Ikan Tangkap di PPS Bungus dengan Pemanfaatan *Cold Storage*

Pengumpul kecil memperoleh harga realisasi jual ikan dari perusahaan besar dan memberikan informasi harga realisasi beli ikan ke nelayan, sedangkan nelayan mendapatkan informasi harga realisasi jual ikan dari pengumpul kecil. Pegumpul besar mendapatkan harga realisasi ikan dari

pengusaha restoran dipulau jawa dan sekaligus harga ikan dari eksporter bagi ikan yang akan dijual ke luar negeri.

Berdasarkan aliran barang, aliran informasi dan aliran uang dapat diidentifikasi aktivitas yang dilakukan oleh pelaku rantai pasok dapat di lihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Alur Dalam Rantai Pasok Ikan Tangkap di Kota Padang

| No | Pelaku | Aliran Barang | Aliran Informasi | Aliran uang |
|----|---------------------------------|--|---|---|
| 1 | Nelayan | Menjual ikan ke pengumpul/perusahaan lokal/pedagang pasar/konsumen akhir | <ul style="list-style-type: none"> • Memerlukan informasi harga ikan dari pengumpul/perusahaan lokal/pedagang pasar/konsumen akhir • Memberikan info jumlah ikan tangkapan ke pengumpul/ perusahaan lokal/ pedagang pasar/ konsumen akhir | Harga realisasi jual ikan dari pengumpul/ perusahaan lokal/pedagang pasar/konsumen akhir |
| 2 | Pengumpul kecil/ pengumpul ikan | <ul style="list-style-type: none"> • Menerima ikan dari nelayan • Menjual ikan ke perusahaan besar/ pedagang pasar/ konsumen akhir | <ul style="list-style-type: none"> • Memerlukan informasi harga ikan dari perusahaan besar/ pedagang pasar/ konsumen akhir • Memberikan informasi jumlah ikan yang dikumpulkan ke perusahaan besar/ pedagang pasar/ konsumen akhir | <ul style="list-style-type: none"> • Harga realisasi jual ikan dari perusahaan besar/ pedagang pasar/ konsumen akhir • Harga realisasi beli ikan ke nelayan |

| No | Pelaku | Aliran Barang | Aliran Informasi | Aliran uang |
|----|---|--|--|--|
| 3 | Perusahaan besar | <ul style="list-style-type: none"> • Menerima ikan dari pengumpul kecil • Menjual ikan ke industri makanan/ restoran • Menjual ikan ke luar negeri (ekspor) | <ul style="list-style-type: none"> • Memerlukan informasi harga ikan nasional • Memberikan informasi jumlah ikan yang dikumpulkan ke industri restoran dan untuk ekspor | <ul style="list-style-type: none"> • Harga realisasi jual ikan dari industri restoran • Harga realisasi jual ikan dari eksporter • Harga realisasi beli ikan ke pengumpul kecil |
| 4 | Perusahaan Lokal (Produksi/ Penyimpanan Cold Storage) | <ul style="list-style-type: none"> • Menerima ikan dari nelayan • Memproduksi ikan menjadi makanan olahan ikan • Menjual ikan ke luar negeri (ekspor) | <ul style="list-style-type: none"> • Memerlukan informasi harga hasil olahan ikan dari swalayan/ konsumen akhir • Memberikan informasi hasil olahan ikan ke swalayan/ konsumen akhir • Memerlukan informasi harga ikan nasional • Memberikan informasi jumlah ikan yang dikumpulkan untuk ekspor | <ul style="list-style-type: none"> • Harga realisasi jual hasil olahan ikan dari swalayan/ konsumen akhir • Harga realisasi jual ikan dari eksporter • Harga realisasi beli ikan ke nelayan |
| 5 | Pedagang Pasar | <ul style="list-style-type: none"> • Menerima ikan dari nelayan • Menjual ikan ke konsumen akhir | <ul style="list-style-type: none"> • Memerlukan informasi harga ikan dari konsumen • Memberikan informasi jumlah ikan ke konsumen | <ul style="list-style-type: none"> • Harga realisasi jual ikan dari konsumen |
| 6 | Pengusaha Restoran | <ul style="list-style-type: none"> • Menerima ikan dari perusahaan besar | <ul style="list-style-type: none"> • Memerlukan informasi jumlah ikan yang dikumpulkan ke industri restoran | <ul style="list-style-type: none"> • Harga realisasi beli ikan |
| 7 | Eksporter | <ul style="list-style-type: none"> • Menerima ikan dari perusahaan besar • Menerima ikan dari perusahaan lokal | <ul style="list-style-type: none"> • Memerlukan informasi jumlah ikan yang dikumpulkan untuk ekspor | <ul style="list-style-type: none"> • Harga realisasi beli ikan |
| 8 | Swalayan | <ul style="list-style-type: none"> • Menerima hasil olahan ikan dari perusahaan lokal | <ul style="list-style-type: none"> • Memerlukan informasi hasil olahan ikan dari perusahaan lokal | <ul style="list-style-type: none"> • Harga realisasi beli hasil olahan ikan |

Aliran Ikan Tangkap Masuk ke Cold Storage di PPS Bungus

Sebagaimana telah diuraikan diatas bahwa pengguna jasa *cold storage* di

PPS Bungus bukan nelayan langsung tapi perusahaan yang telah mengumpulkan ikan dari nelayan tersebut dalam skala besar sebanyak 4

perusahaan dengan jenis ikan yang disimpan adalah Ikan karang, Ikan tuna, Ikan kakak tua dan Ikan tongkol. Secara

umum, proses yang dilakukan saat ikan masuk *Cold storage* dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Proses Aliran Ikan ke *Cold Storage* PPS Bungus

Dari Gambar 7. dijelaskan bahwa ikan yang sudah ditangkap dari nelayan, dibersihkan dan di sortir oleh bagian *quality control* perusahaan penyewa *cold storage* yang berada dipintu masuk *cold storage*. Lalu ikan susun pada wadah yang rata dan dimasukkan dalam rak rak yang sudah disediakan oleh petugas *cold storage*. Selanjutnya ikan dibekukan di ABF selama 10 jam dan setelah itu dimasukkan ke *cold storage* sampai ikan telah memenuhi kapasitas maksimum untuk di kirim dengan armada dengan di kemas dalam kantong dan ditimbang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa rantai pasok ikan tangkap di Pelabuhan Perikanan Bungus terdiri dari jaringan rantai pasok untuk hasil tangkapan besar dan hasil tangkapan kecil. Jaringan rantai pasok tersebut memiliki tiga aliran rantai pasok, yaitu aliran barang, informasi, dan uang ikan tangkap. Aliran barang mencakup segala sesuatu yang terkait supply ikan tangkap dari produsen yakni nelayan sampai ke konsumen akhir. Aliran informasi mencakup mengenai segala hal yang terkait dengan informasi yang

diberikan dan diperlukan (timbang balik) oleh setiap pelaku pada elemen dan rantai pasok ikan tangkap di Pelabuhan Perikanan Bungus. Aliran uang mencakup segala informasi arus uang yang mengalir dari konsumen (*end user*) sampai ke nelayan. Untuk menjaga kelancaran aliran rantai pasok ikan tangkap perlu adanya koordinasi yang lancar antara setiap pelaku rantai pasok sehingga menghasilkan aliran rantai pasok yang efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Chopra, S. & Meindl, P. 2013. *Supply Chain Management Strategy, Planing, and Operation*. 2nd ed. Pearson Education Inc, New Jersey.
- Ghaffar, M. A., Erna, Bachrum, S. M. 2020. Model Rantai Pasok Hasil Tangkapan di Kota Makassar (Studi Kasus TPI Paotere). *Jurnal Lutjanus*. Vol. 25, No. 1, 1-6.
- Kota Padang dalam Angka. Badan Pusat Statistik. 2022
- Provinsi Sumatera Barat dalam Angka. Badan Pusat Statistik. 2021
- Pujawan, I. N., & Er, M. 2017. *Supply Chain Management*. Edisi 3. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Saputra, Z., Palandeng, I. D., Tumewu, F. J. 2022. Analisis Rantai Pasok Perikanan Tangkap Ikan Tuna di

Kota Bitung Pada Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 10, No. 3, 145-153.

Sarwono. J., 2009. Memadu pendekatan kuantitatif dan kualitatif: mungkinkah?. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, Vol. 9. No, 2, 119-132.

Statistik Ekspor Impor. Badan Pusat Statistik. 2020.

Sugiyono. 2020. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta

Toding, J. D. G., Jan, A. B. H., Sumarauw, J. S. B. Identifikasi dan Efisiensi Kinerja Rantai Pasok Ikan Cakalang di Tanawangko Kabupaten Minahasa. *Jurnal EMBA*. Vol. 7. No. 1, 391-400.